JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4538-4548
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Penyucian Jiwa dan Pembinaan Akhlak: Kajian Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah

Suci Auliah [a,1], Pauziah [b,2], Refarika Farhan [c,3], Nur Apriyanto [d,4], Ririn Dwi Wiresti [e,5*]

[a,b,c,d,e] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

[1]suciaulya48@gmail.com; [2]pauziah619@gmail.com; [3]refarikafarhan12@gmail.com; [4]nurapriyanto@stitmadani.ac.id ; [5]ririndwiwiresti@stitmadani.ac.id

*Correspondent Author; ririndwiwiresti@stitmadani.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15-09-2026
Revised:
21-10-2026
Accepted:
06-11-2026

Keywords
Tazkiyatun nafs,
Pembinaan akhlak,
Pemikiran pendidikan,

ABSTRACT

Character education in Islam involves the integration of faith, inner refinement, and moral practice. This study examines Ibn Taymiyyah's concept of soul purification (*tazkiyat al-nafs*) and its implications for Islamic character education. Using a qualitative library research approach, the study draws on *Tazkiyatun Nafs*, relevant sections of *Majmū' al-Fatāwā*, writings on the soul, heart, and will, and supporting scholarship. Data were collected through documentation and examined using qualitative content analysis through coding, thematic categorization, and interpretation of conceptual relationships. The findings show that soul purification combines the removal of blameworthy traits with the cultivation of praiseworthy qualities, grounded in tawhid and faith and guided by the Qur'an and Sunnah. Repentance, self-examination, spiritual striving, and sustained righteous action connect inner refinement with moral conduct through intention, moral motivation, and self-control. The study's conceptual contribution is a synthesis of these relationships into an account of Islamic character education in which inner purification and behavioral habituation mutually reinforce one another: purification strengthens the spiritual basis of virtuous conduct, while repeated virtuous action nurtures the soul. The study concludes that Islamic character education should integrate faith, understanding of moral values, inner awareness, and consistent moral practice. This synthesis offers a conceptual foundation for developing educational approaches that connect spiritual formation with everyday ethical conduct.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan

sekaligus membina kepribadian manusia agar mampu menjalani kehidupan berdasarkan keimanan dan akhlak mulia. (Halstead, 2004) menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam mencakup pengembangan individu, pendidikan sosial dan moral, serta pemerolehan pengetahuan. Ketiga dimensi tersebut menempatkan pembinaan akhlak sebagai bagian mendasar dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui penguasaan materi keagamaan, tetapi juga perlu dipahami melalui terbentuknya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan pendidikan muncul ketika pengetahuan tentang kebaikan belum disertai penghayatan dan pengendalian diri yang mendukung pelaksanaannya. Peserta didik dapat memahami pentingnya kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, tetapi mengalami kesulitan mempertahankan perilaku tersebut ketika berhadapan dengan kepentingan pribadi, dorongan emosi, atau pengaruh lingkungan. (Sulhan, 2022) menyoroti kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan proses kognitif dibandingkan pembinaan akhlak, sedangkan (Kurnianingsih et al., 2025) mengidentifikasi pentingnya penguatan dimensi ruhani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Persoalan tersebut menunjukkan perlunya kajian mengenai hubungan antara pemahaman nilai, pembenahan keadaan batin, dan pembentukan perilaku moral.

Hubungan tersebut dapat ditelaah melalui konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Konsep ini mencakup pembersihan kecenderungan dan sifat tercela sekaligus pengembangan sifat terpuji. (Anbiya, 2023) menempatkan *tazkiyatun nafs* dalam pembahasan pemulihan fitrah manusia modern, sementara (Karim & Hasibuddin, 2021) menghubungkannya dengan perubahan cara berpikir, keyakinan, dan sikap melalui pendidikan Islam. Dalam konteks ini, penyucian jiwa memiliki relevansi pendidikan karena mengarahkan perhatian pada kondisi internal yang menyertai pemahaman dan pelaksanaan nilai moral. Relevansi tersebut sejalan dengan penjelasan (Halstead, 2007) bahwa pendidikan moral mencakup pengetahuan tentang kebaikan serta pengembangan motivasi untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, hubungan antara penyucian jiwa dan pengembangan karakter perlu dijelaskan melalui keterkaitan antara pengetahuan moral, orientasi batin, motivasi, dan tindakan.

Secara teoretis, penelitian ini mempertemukan perspektif pendidikan moral Islam dengan pembahasan jiwa dalam psikologi Islam. Perspektif pendidikan moral membantu menjelaskan bahwa pemahaman terhadap nilai membutuhkan motivasi untuk mewujudkannya dalam tindakan (Halstead, 2007). Sementara itu, kajian (Rothman & Coyle, 2018) mengenai model jiwa dalam psikologi Islam memberikan pijakan untuk memperhatikan dimensi batin dan perkembangan jiwa dalam memahami manusia. Kedua perspektif tersebut digunakan sebagai kerangka pembacaan untuk menelaah hubungan antara pembenahan diri dan perilaku moral, tanpa menyamakan model psikologi Islam tersebut dengan keseluruhan pemikiran Ibnu Taimiyah. Dalam kerangka analitis penelitian ini, *tazkiyatun nafs* dipahami sebagai proses pembenahan orientasi dan kecenderungan batin, sedangkan pengembangan karakter merujuk pada pembinaan akhlak yang diarahkan pada terbentuknya sifat terpuji dan konsistensi tindakan moral. Hubungan keduanya ditelaah melalui bagaimana pemahaman nilai memperoleh dasar keimanan, membentuk niat dan motivasi, mengarahkan pengendalian diri, serta mendukung pembiasaan perilaku. Keterkaitan ini merupakan persoalan konseptual yang dikaji melalui sumber, bukan hubungan sebab-akibat yang telah dibuktikan secara empiris.

Secara teoretis, penelitian ini mempertemukan perspektif pendidikan moral Islam dengan pembahasan jiwa dalam psikologi Islam. Perspektif pendidikan moral membantu menjelaskan bahwa pemahaman terhadap nilai membutuhkan motivasi untuk mewujudkannya dalam tindakan (Halstead, 2007). Sementara itu, kajian (Rothman & Coyle, 2018) mengenai model jiwa dalam psikologi Islam memberikan pijakan untuk

memperhatikan dimensi batin dan perkembangan jiwa dalam memahami manusia. Kedua perspektif tersebut digunakan sebagai kerangka pembacaan untuk menelaah hubungan antara pembenahan diri dan perilaku moral, tanpa menyamakan model psikologi Islam tersebut dengan keseluruhan pemikiran Ibnu Taimiyah. Dalam kerangka analitis penelitian ini, *tazkiyatun nafs* dipahami sebagai proses pembenahan orientasi dan kecenderungan batin, sedangkan pengembangan karakter merujuk pada pembinaan akhlak yang diarahkan pada terbentuknya sifat terpuji dan konsistensi tindakan moral. Hubungan keduanya ditelaah melalui bagaimana pemahaman nilai memperoleh dasar keimanan, membentuk niat dan motivasi, mengarahkan pengendalian diri, serta mendukung pembiasaan perilaku. Keterkaitan ini merupakan persoalan konseptual yang dikaji melalui sumber, bukan hubungan sebab-akibat yang telah dibuktikan secara empiris.

Pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah menjadi sumber yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena menempatkan pembinaan akhlak dalam keterhubungannya dengan tauhid, iman, dan keadaan hati. (Sulhan, 2022) mengidentifikasi cakupan pendidikan akhlak dalam kitab *Tazkiyatun Nafs*, antara lain keikhlasan, takwa, taubat, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan tawakal. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah berkaitan dengan penguatan tauhid dan iman. Hal ini memberikan dasar untuk menelaah kedudukan nilai-nilai tersebut dalam proses pembinaan diri. Persoalan yang perlu diperjelas ialah bagaimana tauhid dan iman berkaitan dengan orientasi hati, bagaimana orientasi tersebut berhubungan dengan pengendalian nafsu, serta bagaimana pembersihan sifat tercela dan pengembangan sifat terpuji dipahami sebagai proses pendidikan yang saling berhubungan. Penelitian terdahulu telah membahas *tazkiyatun nafs* dan pendidikan akhlak melalui beragam pemikiran tokoh. (Bayhaqi & Masnawati, 2024) mengkaji pendidikan akhlak berdasarkan konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali dan relevansinya terhadap persoalan moral generasi muda, dengan menekankan pembersihan sifat tercela serta pembiasaan sifat terpuji melalui pendidikan dan keteladanan. (Mursalin et al., 2023) membahas konsep *tazkiyatun nafs* Ahmad Anas Karzon untuk peserta didik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan kedudukan penyucian jiwa dalam pendidikan akhlak, sekaligus menunjukkan perlunya memperhatikan kekhasan landasan dan susunan konsep pada masing-masing tokoh. Karena itu, pembahasan penyucian jiwa dalam pemikiran Ibnu Taimiyah memerlukan penelaahan terhadap hubungan antarkonsep yang membentuk pandangan pendidikannya.

Dalam kajian yang secara khusus membahas Ibnu Taimiyah, (Sulhan, 2022) memusatkan perhatian pada konsep dan cakupan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Tazkiyatun Nafs*. (Khaidir & Qorib, 2023) membahas metode pendidikan akhlak dengan menyoroti pemahaman akhlak Islami, introspeksi diri, dan pemurnian jiwa. (Fauziyah et al., 2024) mengkaji konsep *tazkiyatun nafs* Ibnu Taimiyah serta relevansinya dengan pendidikan karakter, sedangkan (Muvid, 2024) membahas model pendidikan tasawuf Ibnu Taimiyah dalam penguatan moderasi beragama. Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan penyucian jiwa dan pendidikan karakter telah tersedia. Oleh sebab itu, kesenjangan penelitian ini tidak diletakkan pada ketiadaan pembahasan mengenai hubungan keduanya, melainkan pada kebutuhan untuk memperjelas susunan hubungan konseptual yang menjelaskan bagaimana pembenahan batin berkaitan dengan pengembangan karakter.

Berdasarkan fokus penelitian terdahulu yang dipetakan, persoalan yang dipertajam dalam artikel ini adalah hubungan antara landasan teologis, pembinaan hati, pengendalian kecenderungan negatif, dan pengembangan sifat terpuji dalam satu kerangka analitis. Identifikasi materi akhlak memberikan pengetahuan mengenai nilai yang dibina, sedangkan pembahasan metode dan relevansi memberikan penjelasan mengenai cara serta

arti penting pembinaan tersebut. Artikel ini melanjutkan pembahasan itu dengan menelaah fungsi dan keterkaitan setiap unsur dalam proses penyucian jiwa. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana tauhid dan iman menjadi landasan orientasi diri. Bagaimana pembinaan hati berkaitan dengan niat dan motivasi moral. Serta bagaimana pengendalian nafsu, pembersihan sifat tercela, dan pengembangan sifat terpuji berhubungan dengan pembinaan akhlak. Dengan demikian, kesenjangan yang ditangani bersifat konseptual dan analitis, yaitu kebutuhan akan penjelasan yang sistematis mengenai hubungan antarkomponen penyucian jiwa dalam pengembangan karakter.

Kebaruan yang diajukan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual mengenai hubungan tersebut dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah. Berbeda dari penekanan pada cakupan materi pendidikan akhlak dalam (Sulhan, 2022), metode pendidikan akhlak dalam (Khaidir & Qorib, 2023), relevansi *tazkiyatun nafs* dengan pendidikan karakter dalam (Fauziyah et al., 2024), serta penguatan moderasi beragama dalam (Muvid, 2024), artikel ini memusatkan analisis pada keterhubungan fungsi landasan keimanan, orientasi batin, pengendalian diri, dan pembinaan perilaku. Pembedaan ini tidak meniadakan kemungkinan adanya irisan pembahasan dengan penelitian terdahulu, tetapi memperjelas pertanyaan dan arah sintesis yang dikembangkan. Kontribusi yang dituju ialah penjelasan mengenai kedudukan penyucian jiwa sebagai proses pendidikan yang menghubungkan dimensi keyakinan, keadaan batin, dan tindakan moral, dengan dukungan analisis sumber primer yang relevan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat dasar teoretis pengembangan karakter dalam pendidikan Islam. Penjelasan mengenai hubungan penyucian jiwa dan pembinaan akhlak dapat memperluas perhatian pendidikan terhadap kesadaran, motivasi, dan pengendalian diri yang menyertai pelaksanaan nilai. Arah kajian ini sejalan dengan penekanan (Sahin, 2018) mengenai perlunya pengembangan kajian pendidikan Islam yang kritis dan memiliki kejelasan konseptual. Melalui pembacaan yang sistematis terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai proses pembinaan karakter tanpa mendahului pengujian penerapan maupun efektivitasnya dalam praktik pendidikan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep penyucian jiwa dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah serta menjelaskan hubungan konseptualnya dengan pengembangan karakter. Analisis diarahkan pada dua pertanyaan utama: bagaimana landasan, makna, dan orientasi pendidikan dalam konsep penyucian jiwa Ibnu Taimiyah serta bagaimana keterkaitan tauhid, iman, pembinaan hati, dan pengendalian nafsu menjelaskan hubungan penyucian jiwa dengan pembinaan akhlak. Melalui kajian kepustakaan terhadap sumber primer yang relevan dan literatur pendukung, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang memperjelas hubungan antara pembenahan batin dan pembinaan perilaku moral dalam pendidikan Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis konsep penyucian jiwa dan hubungannya dengan pembinaan akhlak dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah. Sumber primer meliputi *Tazkiyatun Nafs*, bagian relevan dalam *Majmū' al-Fatāwā*, serta risalah mengenai jiwa, hati, dan kehendak, yang dipilih berdasarkan kejelasan atribusi kepada Ibnu Taimiyah, relevansi langsung dengan pertanyaan penelitian, serta keterlacakan identitas edisi, jilid, dan halaman. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan penelitian terkait, terutama terbitan 2017–2025, dipilih berdasarkan relevansi pembahasan, kejelasan identitas publikasi, serta dukungan argumentasi dan rujukan yang dapat ditelusuri. Literatur di luar rentang tersebut tetap digunakan apabila memiliki kontribusi teoretis atau metodologis

yang mendasar. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi dan menyeleksi sumber, membaca teks secara menyeluruh, serta mencatat kutipan, konteks pembahasan, dan lokasi teks dalam matriks dokumentasi (Bowen, 2009). Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui tahap persiapan, pengorganisasian, dan penyajian hasil (Elo & Kyngäs, 2008). Tahap persiapan mencakup pembacaan berulang dan penentuan satuan makna berupa kalimat atau paragraf yang relevan. Tahap pengorganisasian meliputi pengodean terbuka dengan memberikan label berdasarkan isi teks, membandingkan dan mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan makna menjadi kategori, serta mengabstraksikan kategori menjadi tema mengenai landasan, orientasi, dan proses penyucian jiwa serta hubungannya dengan pembinaan akhlak. Kode dan tema diperiksa kembali terhadap konteks sumber, termasuk bagian yang menunjukkan perbedaan penekanan atau membatasi penafsiran. Analisis hubungan antartema diarahkan untuk menjelaskan keterkaitan tauhid, iman, pembinaan hati, pengendalian nafsu, pembersihan sifat tercela, dan pengembangan sifat terpuji sejauh didukung oleh teks. Ketepatan interpretasi diperiksa melalui pembandingan bagian relevan antarsumber primer dan penelaahan literatur sekunder, dengan membedakan pernyataan eksplisit Ibnu Taimiyah, parafrasa, dan sintesis peneliti serta mencantumkan rujukan edisi, jilid, dan halaman pada setiap interpretasi utama dalam hasil dan pembahasan. Kesimpulan ditarik secara induktif menjadi sintesis konseptual yang dibatasi pada pemahaman pemikiran Ibnu Taimiyah tanpa menyatakan hubungan kausal maupun efektivitas penerapannya dalam praktik pendidikan.

Results and Discussion

1. Konsep Penyucian Jiwa Dalam Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah

Analisis terhadap teks menunjukkan bahwa konsep penyucian jiwa dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dapat dijelaskan melalui lima aspek yaitu: penyucian dan pengembangan jiwa, landasan tauhid dan keimanan, keterikatan pada wahyu, pembinaan hati dan pengendalian nafsu, serta keberlanjutan pembenahan diri. Kelima aspek tersebut merupakan kategori analitis peneliti. Pembahasannya diarahkan untuk menjelaskan fungsi dan hubungan antaraspek, sehingga penyucian jiwa tidak hanya dipahami sebagai kumpulan nilai terpuji, tetapi juga sebagai proses pembinaan manusia. Aspek pertama ialah keterpaduan antara pembersihan keburukan dan pertumbuhan kebaikan. Dalam *Majmū' al-Fatāwā*, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa makna zakat mencakup meninggalkan keburukan dan melakukan kebaikan, sehingga pengertiannya meliputi penyucian sekaligus pertumbuhan ((Ibn Taymiyyah, 1995) jil. 15, hlm. 387–388). Penjelasan ini mendukung pembacaan bahwa *tazkiyatun nafs* tidak selesai ketika seseorang meninggalkan perilaku tercela. Proses tersebut juga menuntut pengembangan kualitas positif yang mengarahkan tindakannya. Dengan demikian, penyucian dan pertumbuhan merupakan dua fungsi yang saling melengkapi dalam pembinaan diri.

Temuan tersebut beririsan dengan penelitian (Bayhaqi & Masnawati, 2024), yang menjelaskan penyucian jiwa dalam pemikiran Al-Ghazali melalui pembersihan sifat tercela dan pembiasaan sifat terpuji. Namun, kesamaan orientasi ini belum cukup untuk menyimpulkan kesamaan keseluruhan struktur pemikiran kedua tokoh. Dalam penelitian ini, hubungan penyucian dan pertumbuhan ditopang oleh uraian Ibnu Taimiyah sendiri, sedangkan kajian Al-Ghazali digunakan sebagai pembanding. Karena itu, kategori *takhalli–tahalli–tajalli* tidak digunakan sebagai tahapan baku pemikiran Ibnu Taimiyah. Secara teoretis, penekanan analisis terletak pada keterpaduan fungsi pencegahan keburukan dan pengembangan kebaikan, bukan pada penetapan urutan spiritual yang tidak ditunjukkan oleh sumber.

Aspek kedua ialah kedudukan tauhid dan iman sebagai landasan penyucian jiwa. Ketika menjelaskan hubungan keimanan dan penyucian hati, Ibnu Taimiyah menyatakan, "وَهَذَا أَصْلُ مَا تَزْكُو بِهِ الْقُلُوبُ", yang berarti "inilah dasar yang dengannya hati menjadi suci dan berkembang" *Majmū' al-Fatāwā* ((Ibn Taymiyyah, 1995), jil. 10, hlm. 97). Konteks pernyataan tersebut adalah penegasan tauhid dan iman melalui penolakan terhadap penghambaan kepada selain Allah serta penetapan penghambaan kepada-Nya. Dengan demikian, tauhid dalam pembahasan penyucian jiwa berfungsi menentukan orientasi penghambaan yang mendasari pembinaan diri. Temuan ini sejalan dengan (Fauziyah et al., 2024) mengenai kedudukan tauhid dan iman dalam pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah. Penajaman yang dikembangkan penelitian ini ialah membedakan penguasaan pengetahuan tentang tauhid dari orientasi penghambaan yang melibatkan niat dan kehendak. Pembedaan tersebut penting agar hubungan keimanan dan akhlak tidak direduksi menjadi anggapan bahwa pengetahuan keagamaan secara otomatis menghasilkan perilaku baik. Dalam kerangka pendidikan Islam (Halstead, 2007), pembinaan manusia mencakup dimensi pengetahuan, pengembangan individu, serta pendidikan sosial dan moral. Pembacaan terhadap Ibnu Taimiyah memperjelas dasar teologis yang menghubungkan dimensi-dimensi tersebut: nilai moral memperoleh arah dari penghambaan kepada Allah. Penjelasan mengenai fungsi orientatif ini merupakan sintesis peneliti, bukan istilah model pendidikan yang dirumuskan langsung oleh Ibnu Taimiyah.

Aspek ketiga ialah keterikatan penyucian jiwa pada wahyu dan pengamalannya. Dalam pembahasan tentang tugas kerasulan, Ibnu Taimiyah menghubungkan pembacaan ayat, penyucian jiwa, serta pengajaran kitab dan hikmah. Ia menjelaskan penyucian melalui amal saleh yang tumbuh dari ayat-ayat yang didengar dan dibacakan, kemudian membedakan dimensi pengetahuan dan pengamalannya (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 15, hlm. 389–390). Bukti ini memperkuat penggunaan QS. Al-Baqarah [2]: 151 dan QS. Al-Jumu'ah [62]: 2 dalam pembahasan hubungan pendidikan dan penyucian jiwa. Kedua ayat tersebut ditempatkan sebagai landasan normatif, sedangkan uraian Ibnu Taimiyah memberikan penjelasan mengenai hubungan penerimaan wahyu dan tindakan.

Aspek ketiga ialah keterikatan penyucian jiwa pada wahyu dan pengamalannya. Dalam pembahasan tentang tugas kerasulan, Ibnu Taimiyah menghubungkan pembacaan ayat, penyucian jiwa, serta pengajaran kitab dan hikmah. Ia menjelaskan penyucian melalui amal saleh yang tumbuh dari ayat-ayat yang didengar dan dibacakan, kemudian membedakan dimensi pengetahuan dan pengamalannya (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 15, hlm. 389–390). Bukti ini memperkuat penggunaan QS. Al-Baqarah [2]: 151 dan QS. Al-Jumu'ah [62]: 2 dalam pembahasan hubungan pendidikan dan penyucian jiwa. Kedua ayat tersebut ditempatkan sebagai landasan normatif, sedangkan uraian Ibnu Taimiyah memberikan penjelasan mengenai hubungan penerimaan wahyu dan tindakan. Aspek keempat berkaitan dengan kedudukan hati dalam pembentukan tindakan. Ibnu Taimiyah menyatakan, "ثُمَّ الْقَلْبُ هُوَ الأَصْلُ", yang berarti "kemudian, hati merupakan dasar". Pernyataan tersebut dilanjutkan dengan penjelasan bahwa pengetahuan dan kehendak dalam hati berhubungan dengan tindakan anggota badan (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 7, hlm. 187). Konteksnya adalah pembahasan iman yang mencakup pengetahuan dan amal hati serta perkataan dan perbuatan lahiriah. Oleh sebab itu, hati dalam teks tersebut tidak tepat dipahami hanya sebagai tempat perasaan; pembahasannya mencakup pengetahuan, kecintaan, kehendak, dan orientasi tindakan.

Pengendalian nafsu juga memperoleh penjelasan yang lebih spesifik daripada sekadar penekanan dorongan. Ibnu Taimiyah membedakan tidak melakukan keburukan karena ketiadaan keinginan dari tindakan meninggalkannya berdasarkan kesadaran terhadap larangan dan kesungguhan menaati Allah. Ia menjelaskan bahwa penolakan dan

perjuangan menghadapi kecenderungan buruk merupakan aktivitas jiwa yang bernilai dalam penyucian diri (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 10, hlm. 630–632). Dengan demikian, tindakan lahiriah yang serupa dapat memiliki dasar kehendak yang berbeda. Pembedaan tersebut memberikan sumbangan analitis bagi kajian pendidikan karakter: tidak munculnya perilaku buruk belum dengan sendirinya menjelaskan kualitas motivasi moral seseorang. Penelitian ini karena itu menempatkan pengendalian diri sebagai tindakan yang melibatkan penilaian dan kehendak, bukan semata-mata keberhasilan menahan dorongan. Pembacaan ini memiliki titik temu dengan (Rothman & Coyle, 2018), yang memperhatikan keterhubungan dimensi batin dalam struktur dan perkembangan jiwa. Namun, model mereka merupakan konstruksi psikologi Islam kontemporer dan tidak digunakan sebagai bukti bahwa Ibnu Taimiyah merumuskan struktur *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *rūḥ* dengan susunan yang sama. Perbandingan tersebut berfungsi memperluas dialog konseptual, sedangkan penjelasan tentang pemikiran Ibnu Taimiyah tetap bertumpu pada teksnya.

Aspek kelima ialah keberlanjutan pembenahan diri. Dalam penjelasan tentang taubat, Ibnu Taimiyah menghubungkan pelepasan diri dari dosa dengan pulihnya kekuatan dan kehendak hati untuk beramal saleh. Ia juga menyatakan, "وَالْعَمَلُ لَهُ أَثَرٌ فِي الْقَلْبِ", yang berarti "amal memiliki pengaruh terhadap hati" (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 10, hlm. 97–98). Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan hati dan tindakan tidak hanya dibahas dari keadaan batin menuju perilaku; tindakan juga diperhatikan dalam pembentukan keadaan hati. Atas dasar itu, keberlanjutan penyucian jiwa dalam penelitian ini diinterpretasikan sebagai hubungan timbal balik antara pembenahan orientasi dan pelaksanaan amal. Penafsiran tersebut memperjelas kedudukan taubat, kesabaran, keikhlasan, dan ketaatan yang diidentifikasi (Sulhan, 2022): kualitas-kualitas itu dapat dibaca menurut fungsinya dalam pembinaan diri, bukan hanya didaftarkan sebagai materi akhlak. Temuan ini juga berdialog dengan (Karim & Hasibuddin, 2021), yang menghubungkan *tazkiyatun nafs* dengan pembenahan cara berpikir, keyakinan, dan sikap. Penajaman penelitian ini terletak pada perhatian terhadap tindakan sebagai bagian dari proses pembentukan batin. Dalam kerangka tersebut, muhasabah dapat dibaca sebagai evaluasi diri, taubat sebagai koreksi, serta mujahadah dan amal saleh sebagai usaha mempertahankan perbaikan. Hubungan fungsional ini merupakan sintesis analitis peneliti dan tidak ditetapkan sebagai tahapan linear yang dirumuskan Ibnu Taimiyah.

Berdasarkan kelima aspek tersebut, penyucian jiwa dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dapat dipahami sebagai proses pengembangan diri yang mengintegrasikan orientasi penghambaan, pedoman wahyu, aktivitas hati, dan pelaksanaan amal. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pembacaan hubungan fungsional antar aspek yaitu: tauhid memberikan orientasi, wahyu menyediakan pedoman normatif, hati melibatkan pengetahuan dan kehendak, sedangkan amal menjadi perwujudan sekaligus bagian dari pembentukan diri. Rumusan tersebut melampaui inventarisasi nilai dengan menjelaskan bagaimana unsur-unsur penyucian jiwa saling berkaitan. Akan tetapi, rumusan ini tetap merupakan rekonstruksi konseptual peneliti atas teks yang dianalisis, bukan model baku yang secara eksplisit dinamai Ibnu Taimiyah ataupun bukti efektivitas penerapannya dalam pendidikan.

2. Hubungan Penyucian Jiwa Dengan Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan penyucian jiwa dan pembinaan akhlak dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah mencakup pembentukan orientasi tindakan, pengelolaan kehendak, pengembangan kualitas moral, serta perbaikan diri melalui amal dan evaluasi. Hubungan tersebut tidak cukup dijelaskan sebagai pengaruh keadaan batin

terhadap perilaku, karena tindakan juga memiliki kedudukan dalam pembentukan jiwa. Dalam *Majmū' al-Fatāwā*, Ibnu Taimiyah menjelaskan keterkaitan pengetahuan dan kehendak hati dengan tindakan anggota badan, sekaligus pengaruh amal terhadap keadaan hati ((Ibn Taymiyyah, 1995) jil. 7, hlm. 187; jil. 10, hlm. 98). Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, penelitian ini menafsirkan hubungan penyucian jiwa dan pembinaan akhlak sebagai hubungan timbal balik: orientasi batin mengarahkan tindakan, sedangkan tindakan turut membentuk kualitas batin. Istilah hubungan timbal balik merupakan sintesis analitis peneliti atas keterkaitan pernyataan dalam teks, bukan nama model yang dirumuskan secara langsung oleh Ibnu Taimiyah.

Pertama, penyucian jiwa memberikan orientasi teologis bagi tindakan moral. Ibnu Taimiyah menempatkan tauhid dan iman sebagai dasar penyucian hati melalui penegasan penghambaan kepada Allah ((Ibn Taymiyyah, 1995), jil. 10, hlm. 97). Kedudukan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melibatkan pertanyaan mengenai tujuan tindakan, selain kesesuaiannya dengan ketentuan lahiriah. Temuan tersebut mendukung (Fauziyah et al., 2024) mengenai hubungan tauhid, iman, dan pendidikan akhlak. Penajaman penelitian ini terletak pada pembedaan antara pengetahuan keagamaan dan orientasi penghambaan yang mendasari pilihan moral. Pengetahuan tentang kejujuran, misalnya, belum menjelaskan apakah seseorang bertindak jujur karena kesadaran tanggung jawab, tuntutan lingkungan, atau keinginan memperoleh pengakuan. Contoh ini merupakan ilustrasi analitis peneliti untuk memperjelas fungsi niat dalam pembinaan akhlak. Dalam kerangka pendidikan Islam (Halstead, 2004), pengembangan individu, pendidikan sosial dan moral, serta pemerolehan pengetahuan merupakan dimensi yang saling berkaitan. Pembacaan terhadap Ibnu Taimiyah memberikan penjelasan lebih khusus mengenai dasar keagamaan yang mengarahkan keterkaitan tersebut. Tauhid tidak diposisikan hanya sebagai materi yang diketahui, tetapi sebagai orientasi penghambaan yang perlu hadir dalam kehendak dan tindakan. Konsekuensinya, pembinaan akhlak tidak dapat dinilai hanya dari pernyataan niat ataupun kepatuhan lahiriah yang terpisah dari tujuannya. Keselarasan keduanya menjadi persoalan penting dalam analisis pendidikan, meskipun penelitian ini tidak menyediakan instrumen untuk mengukur keadaan batin seseorang.

Kedua, pengendalian nafsu menjelaskan peranan kehendak dalam pelaksanaan nilai. Bukti primer memperlihatkan bahwa Ibnu Taimiyah membedakan tidak melakukan keburukan karena tidak menginginkannya dari meninggalkan keburukan berdasarkan kesadaran terhadap larangan dan kesungguhan untuk menaatinya. Ia menempatkan tekad meninggalkan perbuatan terlarang dan perjuangan menghadapi dorongan diri sebagai aktivitas jiwa yang memiliki nilai moral (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 10, hlm. 630–632). Pembedaan tersebut memperjelas bahwa perilaku lahiriah yang serupa belum tentu menunjukkan proses pembinaan diri yang sama. Seseorang yang tidak berbuat curang karena tidak memiliki kesempatan berada dalam keadaan berbeda dari seseorang yang memiliki kesempatan, tetapi menolaknya berdasarkan pertimbangan moral. Dalam interpretasi pendidikan, pengendalian diri karena itu mencakup kemampuan menilai dorongan dan mengarahkan kehendak, bukan sekadar meniadakan keinginan. Temuan tersebut dapat didialogkan dengan (Rothman & Coyle, 2018), yang membahas keterhubungan *nafs*, akal, hati, dan ruh dalam perkembangan jiwa. Titik temunya terletak pada perhatian terhadap proses internal yang menyertai tindakan. Namun, kedua kerangka memiliki kedudukan berbeda: model Rothman dan Coyle merupakan konstruksi psikologi Islam kontemporer, sedangkan pembahasan Ibnu Taimiyah yang dianalisis berangkat dari persoalan iman, kehendak, dan ketaatan. Oleh sebab itu, model psikologi tersebut digunakan sebagai pembanding, bukan sebagai struktur yang langsung dilekatkan pada pemikiran Ibnu Taimiyah. Kontribusi analisis ini ialah memperjelas bahwa

pengendalian diri dalam penyucian jiwa memiliki orientasi normatif: dorongan diarahkan berdasarkan penilaian keagamaan mengenai tindakan yang patut dilakukan.

Ketiga, hubungan penyucian jiwa dan pembinaan akhlak mencakup keterpaduan antara meninggalkan keburukan dan mengembangkan kebaikan. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa makna penyucian meliputi meninggalkan perbuatan buruk sekaligus melakukan perbuatan baik (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 15, hlm. 387–388). Dalam pembinaan akhlak, keterpaduan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan tidak cukup dinyatakan melalui berkurangnya perilaku tercela. Pembinaan juga memerlukan arah positif berupa kualitas yang dikembangkan. Sebagai ilustrasi, pengurangan kesombongan perlu disertai kesediaan menerima koreksi dan menghargai orang lain. Ilustrasi tersebut merupakan pengembangan implikasi pendidikan oleh peneliti, bukan contoh yang dikutip langsung dari teks primer.

(Bayhaqi & Masnawati, 2024) menemukan orientasi pembersihan sifat tercela dan pembiasaan sifat terpuji dalam konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali. Persamaan ini menunjukkan adanya wilayah konseptual yang beririsan, sehingga keterpaduan pembersihan dan pengembangan diri tidak dapat diklaim sebagai ciri eksklusif Ibnu Taimiyah. Pembedaan yang dikembangkan penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan keduanya dengan orientasi tauhid, kehendak, dan pengamalan dalam teks Ibnu Taimiyah. Dengan demikian, kontribusinya berupa penajaman hubungan antarkonsep berdasarkan sumber tokoh, bukan klaim bahwa hubungan penyucian jiwa dan akhlak baru ditemukan dalam penelitian ini.

Keempat, amal saleh memiliki fungsi sebagai perwujudan nilai sekaligus sarana pembinaan diri. Dalam pembahasan tugas kerasulan, Ibnu Taimiyah menghubungkan penyucian dengan amal saleh yang tumbuh dari penerimaan ayat-ayat wahyu (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 15, hlm. 389–390). Ia juga menegaskan bahwa amal berpengaruh terhadap hati (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 10, hlm. 98). Kedua uraian tersebut memberikan dasar bagi pembacaan bahwa pembinaan batin dan pelaksanaan kebaikan berlangsung dalam keterhubungan, bukan sebagai dua proses yang sepenuhnya terpisah. (Sulhan, 2022) mengidentifikasi takwa, keikhlasan, taubat, kesabaran, kejujuran, dan ketaatan sebagai materi pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah. Penelitian ini melanjutkan identifikasi tersebut dengan menjelaskan fungsi amal dalam hubungan antara kualitas batin dan perilaku: tindakan baik merupakan ruang pengamalan nilai sekaligus bagian dari usaha memelihara kualitas diri. Penjelasan ini juga membatasi anggapan bahwa pembenahan batin harus selesai sebelum pembiasaan akhlak dimulai. Akan tetapi, kedudukan amal sebagai sarana pembinaan tidak berarti setiap pelaksanaan ibadah otomatis menghasilkan perubahan karakter yang sama. Hubungan yang ditemukan merupakan penjelasan konseptual dalam teks; keberhasilan pendidikan tetap memerlukan kajian empiris terhadap pemahaman, penghayatan, dan kondisi pelaksanaannya.

Kelima, evaluasi dan koreksi memberi arah bagi keberlanjutan pembinaan akhlak. Ibnu Taimiyah mengaitkan taubat dengan pemulihan kekuatan dan kehendak hati untuk melakukan amal saleh (*Majmū' al-Fatāwā*, jil. 10, hlm. 97). Dalam sintesis penelitian ini, muhasabah dipahami sebagai pemeriksaan terhadap ketidaksesuaian tindakan dengan nilai yang diyakini, sedangkan taubat mengarahkan kesadaran tersebut pada pembenahan. Pembedaan fungsi ini merupakan perangkat analitis peneliti, bukan urutan tahapan baku yang dinyatakan Ibnu Taimiyah. Istilah refleksi dapat membantu menjelaskan dimensi evaluatif muhasabah dalam bahasa pendidikan, tetapi tidak mencakup seluruh maknanya karena muhasabah tetap berorientasi pada pertanggungjawaban kepada Allah. (Karim & Hasibuddin, 2021) menghubungkan *tazkiyatun nafs* dengan pembenahan cara berpikir, keyakinan, dan sikap melalui pendidikan Islam. Temuan penelitian ini memperjelas dimensi korektif hubungan tersebut: pembinaan akhlak mencakup kemampuan meninjau

tindakan, mengakui kesalahan, dan mengarahkan kembali kehendak pada kebaikan. Dengan demikian, perubahan karakter tidak hanya dibahas sebagai pemeliharaan perilaku yang telah baik, tetapi juga sebagai proses memperbaiki kegagalan moral. Implikasi pendidikannya ialah bahwa evaluasi perlu mengarahkan seseorang pada pertanggungjawaban dan tindakan perbaikan, bukan berhenti pada pengenalan kesalahan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, kontribusi teoretis penelitian ini berupa sintesis hubungan penyucian jiwa dan pembinaan akhlak melalui lima fungsi yang saling berkaitan: orientasi teologis, pengarahan kehendak, pengembangan kualitas moral, pembentukan diri melalui amal, serta evaluasi dan koreksi. Sintesis tersebut memperjelas bahwa akhlak merupakan ruang perwujudan sekaligus pembinaan kualitas jiwa. Dibandingkan dengan penekanan penelitian terdahulu pada relevansi konsep, cakupan nilai, atau pembiasaan sifat terpuji, pembahasan ini memusatkan perhatian pada fungsi dan keterkaitan unsur-unsurnya. Rumusan tersebut tetap merupakan hasil rekonstruksi analitis peneliti atas teks, bukan model baku yang dinamai Ibnu Taimiyah. Cakupan kesimpulannya terbatas pada hubungan konseptual dan tidak menyatakan efektivitas penerapan sebelum dilakukan pengujian dalam praktik pendidikan.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyucian jiwa dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah merupakan proses pembenahan dan pengembangan diri yang berlandaskan tauhid dan keimanan serta diarahkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Berdasarkan sintesis bahan kajian, proses tersebut mencakup pembersihan sifat tercela, pengembangan sifat terpuji, pembinaan hati, dan pengendalian nafsu melalui taubat, muhasabah, mujahadah, serta amal saleh secara berkelanjutan. Penyucian jiwa memiliki hubungan erat dengan pembinaan akhlak karena pembenahan niat dan keadaan batin memberikan landasan bagi perilaku moral, sedangkan pembiasaan tindakan yang baik menjadi sarana untuk melatih dan memperkuat kualitas jiwa. Dengan demikian, pembinaan akhlak memerlukan keterpaduan antara keyakinan, pemahaman nilai, motivasi, pengendalian diri, dan tindakan sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan konseptual mengenai keterhubungan pembinaan batin dan perilaku dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian terbatas pada kajian kepustakaan, sehingga penerapan dan efektivitasnya dalam praktik pendidikan memerlukan penelitian empiris lebih lanjut.

References

Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun nafs dalam mengembalikan fitrah manusia modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *7*(1), 133–148. https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130

Bayhaqi, H. N., & Masnawati, E. (2024). Pendidikan akhlak dalam konsep tazkiyatun nafs perspektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap degradasi moral generasi muda. *ALSYS*, *4*(4), 434–449. https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3440

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, *62*(1), 107–115. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x

Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep pemikiran tazkiyatun nafs oleh Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Spiritualita*, *8*(2), 159–169. https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, *40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, *36*(3), 283–286. https://doi.org/10.1080/03057240701643056

Ibn Taymiyyah, A. ibn A. al-H. (1995). *Majmū' al-fatāwā* (A. al-R. ibn M. Ibn Qasim (ed.)). Majma' al-

Malik Fahd li-Tiba'at al-Mushaf al-Sharif. https://islamweb.net/ar/library/bookinfo.php?bk_no=22

Karim, B. A., & Hasibuddin, M. (2021). Revolusi mental melalui pendidikan Islam berbasis metode tazkiyatun nafs. *Education and Learning Journal*, *2*(1), 10–18. https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.79

Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, *7*(1). https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942

Kurnianingsih, N., Fadillah, A., & Puspitaningsih, H. R. (2025). Pembentukan karakter spiritual melalui pendekatan tazkiyatun nafs dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(2), 200–215. https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7851

Mursalin, H., Mujahidin, E., & Hidayat, T. (2023). Analisis konsep tazkiyatun nafs Ahmad Anas Karzon untuk peserta didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 133–150. https://doi.org/10.30868/im.v6i01.3967

Muvid, M. B. (2024). Ibn Taymiyya's Sufism education model in strengthening the religious moderation of Indonesian society. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *24*(1). https://doi.org/10.21154/al_tahrir.v24i1.6186

Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul. *Journal of Religion and Health*, *57*(5), 1731–1744. https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x

Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, *9*(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

Sulhan, S. (2022). Pendidikan akhlak persfektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(3), 379–396. https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8588